

ungkap atau komunikasi. Atau sebaliknya, fenomena visual kami lihat sebagai fenomena sosial budaya. Selalu melibatkan riset kecil-kecilan di dalamnya, lalu kami coba bongkar dengan pertanyaan dan permainan.

T: Kalian juga menerbitkan *Karbon*, jurnal seni rupa tiga-empat bulanan yang isinya terkait dengan masalah publik. Apakah publik merupakan wacana utama yang berkembang di "ruangrupa"?

J: *Karbon* diterbitkan untuk melengkapi kekurangan telaah kritis seni rupa dan relasinya dengan sosial budaya. Ya, isu publik menjadi wacana utama yang berkembang di "ruangrupa". Seniman harusnya tidak lagi memosisikan dirinya sebagai "nabi" atau "dukun", sebagai pusat kesadaran dan penguasa bahasa tertentu yang tidak dimiliki atau dimengerti publik luas. Kami melihat hubungan dengan publik secara lebih horizontal, cair, dan tidak berjarak; lebih menempatkan diri pada posisi kolaborator, fasilitator, negosiator, dan mediator. Dengan pandangan ini, kami tak mempunyai kesulitan memasuki dunia "nyata" sehari-hari sebagai bagian utama dari kerja (seni), yakni dari membuat mural di jalan-layang, *screening video* di *event techno*, diskusi tentang problem pendidikan seni dan strategi propaganda pemda dengan mahasiswa di Jakarta, sampai *workshop silkscreen* dengan kelompok pelukis potret jalanan di Pintu Besar-Kota.

T: Kalangan seni rupa umumnya di Indonesia sebenarnya tidak terlalu mengenal kalian. (sic!) Mungkin mereka mendengar "ruangrupa", tetapi tidak tahu apa saja yang kalian pikirkan dan kerjakan. Saya juga tidak yakin banyak yang

kenalkan dan harus terkenal dan kami tidak pernah bekerja keras dan tertarik dengan cara seperti itu. Fokus kami adalah menyebarkan dan bertukar informasi seluas yang kami mampu, baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk *Karbon*, kami mengirimkan secara gratis ke hampir seluruh pusat kebudayaan tiap daerah di Indonesia, surat tanggapan kadang datang dari tempat seperti Aceh. Kami juga berusaha membangun jaringan kerja ke daerah di luar Jawa. Kesadaran untuk membangun jaringan kerja semakin kuat saya pikir beberapa tahun belakangan ini.

T: Beberapa kali saya amati, kegiatan kalian di "ruangrupa", misalnya *workshop*, residensi, diskusi, dan pameran hanya dihadiri oleh kalangan anak-anak muda yang tidak muncul dalam pameran-pameran di galeri-galeri umumnya. Bagaimana Anda mendefinisikan komunitas "ruangrupa" ini?

J: Kami tidak pernah mencoba membangun sebuah "komunitas". Kami mencoba membangun audiens baru dengan publikasi yang lebih cair, misalnya lewat *e-mail*, radio, dan majalah anak muda yang mungkin tidak pernah tersentuh oleh kalangan seni umumnya. Di Jakarta yang 15 juta ini ada berapa banyak sih yang datang ke pameran di galeri-galeri umumnya? Banyak kalangan yang datang ke "ruangrupa" karena mereka tertarik dan bisa merelakan realitas kesehariannya dengan kegiatan kami, ini membuat yang datang bukan hanya dari kalangan seni, tetapi juga mahasiswa, media, desain, musik, arsitektur, padeknya kalangan muda, kreatif, berpikiran terbuka dan bersahaja. Itu juga menyebarkan info ke kalangan seni umumnya, tetapi sampai searang tidak jelas

mengapa mereka tidak terlalu berminat, mungkin mereka pikir yang kita kerjakan bukan kegiatan seni... he-he-he.

T: Belakang muncul karya video yang bagus dari seniman muda yang aktif di "ruangrupa", seperti Reza "Asung" Asina. "Asung" mulai dikenal di lingkup internasional. Kalian pernah memperoleh perhatian dalam Biennale Gwangju, *Pause* (2002), bahkan mendapat penghargaan kisas Unesco. Kenapa "ruangrupa" mendapat perhatian lumayadi lingkup internasional?

J: Ada yang salah dengan cara kita mengidenikasi diri kita sendiri. Hal ini bisa terjadi di berbagai hal, ada banyak karya, seniman, atau organisasi seni (sampai orang utan selipun) yang ternyata lebih "dihai" di luar sana. Di luar itu semua ada sekitar sepuluh tahun terakhir, banyak yang berubah di *arscene* dunia, mulai banyak muncul seniman dan organisasi/keleok serta kegiatan seni rupa yang menarik dan penting yang bukan berasal dari "pusat" perkembangan seni rupa. Salah satunya adalah fenomena "*artists initiative*" (kegiatan atau kelompok yang dikelola seniman sendiri) yang baik muncul di negara-negara jgiran yang sangat kental mengikat permasalahan lokal. Fenomena ini juga membuat jaringan seni semakin kuat dan menjadi penggerak perkembangan seni rupa di dan dilihat sebagai "alternatif" di pusat atau gagasan *mainstream* Barat, dan ini membuat mereka cukup tentunya sekarang.

T: Terima kasih, Ade. +++

ENDRO WIYANTO,  
Kurator